

Variasi bahasa Jawa dialek Muria dan dialek Kedu: kajian linguistik komparatif

Rizka Abri Pradani^{a,1*}

^a Universitas Negeri Yogyakarta

¹ rizka0259fbs@student.uny.ac.id

*Penulis Korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata Kunci

Variasi dialek
Dialek Muria
Dialek Kedu
Linguistik komparatif

ABSTRAK

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dalam bahasa Jawa, terdapat beberapa variasi dialek. Salah satu variasi dialek tersebut dipengaruhi oleh letak geografis suatu daerah. Di Jawa Tengah, terdapat beberapa dialek, di antaranya adalah dialek Muria dan dialek Kedu. Dialek Muria digunakan pada masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Muria, seperti Rembang, sedangkan dialek Kedu dituturkan oleh masyarakat daerah Kedu seperti Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa Jawa dialek Muria dan dialek Kedu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan warga Desa Gedangan Kabupaten Rembang dan warga Desa Kese Kabupaten Purworejo. Teknik analisis data dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan data-data tersebut baik secara bentuk, bunyi, dan makna. Hasil menunjukkan bahwa terdapat variasi pada kedua dialek tersebut memiliki perbedaan dari bidang vokabuler, bidang semantik, bidang morfologi, dan bidang fonologi.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan (1). Bahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami oleh semua penggunanya (2). Pengguna bahasa adalah kumpulan manusia yang beragam, maka dari itu wujud bahasa juga menjadi tidak seragam, dan bahasa menjadi bervariasi. Variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh latar belakang dan kondisi geografis pengguna bahasa tersebut (3). Contohnya adalah penggunaan bahasa di suatu daerah dengan yang berbatasan di daerah lain atau penggunaan bahasa di daerah pesisir atau daerah pegunungan.

Variasi bahasa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (4). Variasi karena faktor internal merupakan variasi yang ada pada bahasa itu sendiri, misalnya variasi fonologis. Sedangkan variasi karena faktor eksternal disebabkan karena faktor-faktor di luar

bahasa, misalnya daerah asal, kelompok sosial, dan suasana penutur Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur paling banyak di antara bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa Jawa ini digunakan sebagai bahasa ibu oleh suku Jawa, terutama yang tinggal di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (5). Bahasa Jawa juga dipakai di daerah transmigrasi mulai dari Pulau Sumatra hingga Papua.

Bahasa Jawa juga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan ini didasarkan pada dialek-dialek yang digunakan dalam masyarakat yang bersangkutan (6). Perbedaan dialek ini dapat dilihat dari perbedaan geografis daerah Bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi masyarakat Jawa memiliki jangkauan wilayah pemakaian yang sangat luas dan memiliki variasi-variasi bahasa tersebut memperlihatkan pola-pola tertentu. Pola-pola itu ada yang dipengaruhi pola-pola sosial, kedaerahan, serta geografi. Dari berbagai pola-pola tersebut muncullah adanya dialek-dialek yang berbeda antara satu daerah dan daerah yang lain. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, dan berada di suatu tempat tertentu. Perbedaan dialek terdapat pada seluruh aspek bahasa, yaitu fonologi, ejaan dan lafal, morfologi dan sintaksis, kosakata, idiom, dan juga dalam pragmatik (7).

Dialektologi merupakan cabang ilmu terapan linguistik yang mempelajari tentang dialek (8). Hal yang dipelajari tersebut merupakan variasi bahasa di antara dan di dalam komunitas tertentu. Dalam hal ini, variasi bahasa penting dipelajari karena Indonesia memiliki banyak sekali bahasa daerah. Hal ini tentu saja dapat menandakan bahwa banyak pula variasi bahasa yang terdapat di Indonesia. Dalam dialektologi, variasi bahasa tersebut tidak hanya ditampilkan melalui penjabaran terkait aspek kebahasaan saja. Akan tetapi, variasi bahasa tersebut akan juga dijabarkan dengan menggunakan peta bahasa. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah melihat kondisi kebahasaan di suatu daerah (9).

Bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur di berbagai daerah sangat beragam. Penutur mengenal dialek geografi dan dialek sosial (10). Berikut ini adalah beberapa dialek pada bahasa Jawa bagian tengah.

a. Dialek Muria

Pantai Utara Timur Jawa Tengah adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang sering disebut “Dialek Muria” karena dituturkan di wilayah sekitar kaki gunung Muria, yang meliputi wilayah Jepara, Kudus, Pati, Blora, Rembang. Ciri khas dialek ini adalah digunakannya akhiran -em atau -nem (dengan e pepet) menggantikan akhiran -mu dalam bahasa Jawa untuk menyatakan kata ganti posesif orang kedua tunggal. Akhiran -em dipakai jika kata berakhiran huruf konsonan, sementara -nem dipakai jika kata berakhiran vokal.

Ciri lainnya adalah sering digunakannya partikel “eh”, dengan vokal e diucapkan panjang, dalam percakapan untuk menggantikan partikel bahasa Jawa “ta”. Misalnya, “Aja ngono, eh!” (Jangan begitu, dong!), lebih banyak diucapkan daripada “Aja ngono, ta!”. Beberapa kosakata khas yang tidak dipakai dalam dialek Jawa yang lain antara lain “lamuk/jengklong” (nyamuk); “mbledeh/mblojet” (telanjang dada); “wong bento” (orang gila).

b. Dialek Kedu

Dialek tersebut dituturkan di daerah Kedu, tersebar di timur Kebumen: Prembun, Purworejo, Magelang dan Temanggung. Dialek ini terkenal dengan cara bicara yang sangat khas, hal ini dikarenakan dialek tersebut merupakan pertemuan antara dialek “bandek” (Yogya-Solo) dan dialek “ngapak” (Banyumas). Contoh: Kata-kata yang masih menggunakan dialek “ngapak” dalam tuturannya agak “bandek” adalah seperti; “Nyong”: aku, tetapi orang Magelang memakai “aku”; “njagong” (duduk); “gandhul” (pepaya); “mberuh” (tidak tahu); “krongsi”

(kursi). Adanya pengantar: eeee, oooo, lha kok, ehalah, ha- inggih, sering digunakan dalam tuturan basa-basi masyarakat Temanggung jika sedang mengobrol.

Linguistik Historis Komparatif merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah perkembangan bahasa dari masa ke masa, mengamati bagaimana cara perkembangan bahasa, dan mengkaji sebab akibat perubahan bahasa (11). Linguistik Komparatif termasuk dalam bidang kajian linguistik memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan sumbangan berharga bagi pemahaman tentang hakekat kerja bahasa dan perkembangan (perubahan) bahasa-bahasa di dunia. Sehubungan dengan hal itu, tugas utama dari linguistik komparatif adalah menganalisis dan memberikan penjelasan mengenai hakikat perubahan bahasa. linguistik historis komparatif yakni merumuskan fakta, tingkat keeratan, dan kekerabatan antarbahasa berkaitan dengan pengelompokkan bahasa sekerabat (12).

Tujuan utama linguistik komparatif adalah untuk menemukan pertalian antara bahasa satu dengan bahasa yang lainnya (13). Ada tidaknya pertalian tersebut ditandai dengan ada atau tidaknya persamaan dalam bidang-bidang tertentu.

1. Vokaluber

Untuk menentukan pertalian bahasa satu dengan bahasa yang lain dapat membandingkan unsur vokabuler. Hal tersebut merupakan cara yang banyak ditempuh. Cara tersebut sangat praktis dan mudah, tetapi merupakan cara yang paling lemah. Kelemahan tersebut karena unsur vokabuler ini merupakan unsur bahasa yang paling labil dan paling mudah terkena perubahan. Hanya ada beberapa kelompok kata yang bisa mengalami perubahan. Kelompok bahasa tersebut disebut kata-kata konservatif.

Adapun beberapa kata yang tergolong kata-kata konservatif adalah sebagai berikut.

- a. Kata benda yang umum terdapat di mana-mana, antara lain benda-benda alam dan anggota tubuh manusia. Contoh: air, matahari, tangan, hidung, dan sebagainya.
- b. Kata kerja yang menyatakan pekerjaan sehari-hari. Contoh: makan, minum, tidur, dan sebagainya.
- c. Kata sifat yang menyatakan sifat dasar. Contoh: panjang, pendek, besar, kecil, dan sebagainya.
- d. Kata ganti. Contoh: aku, kamu, dan sebagainya.
- e. Kata yang menyatakan hubungan keluarga. Contoh: ayah, ibu, kakek, nenek, dan sebagainya.
- f. Kata bilangan yang menyatakan hitungan pokok. Contoh: satu, dua, sepuluh, seratus, seribu, dan sebagainya

Selain kata konservatif, ada pula kata-kata yang tidak boleh dibandingkan. Kata tersebut adalah kata afektif, kata-kata pungut, kata-kata asuh, dan onomatope. Adapun kata-kata tersebut adalah di bawah ini.

- a. Kata-kata afektif adalah kata-kata yang bernilai rasa tinggi. Kata yang bernilai rasa tinggi tersebut adalah kata makian, kata rayuan, dan kata seruan. Adapun contoh dari kata makian adalah: *cuihh, huh, heleh*. Sedangkan contoh kata rayuan adalah: *sayang, manis, beb*. Contoh kata seruan adalah: *aduhh, hah, ohh*.
- b. Kata-kata pungut atau kata yang berasal dari bahasa lain tidak boleh dibandingkan. Hal tersebut karena kata tersebut tidak dapat dipakai untuk menentukan ada atau tidaknya suatu pertalian antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Beberapa contoh kata-kata pungut dalam bahasa Indonesia adalah kata *siswa, wahana, bahasa* yang menyerap dari

bahasa Sanskerta, kata *murid*, *kitab*, *kursi* yang menyerap dari bahasa Arab, dan kata *tradisional*, *intelektual*, *riset* yang menyerap dari bahasa Inggris.

- c. Kata asih merupakan kata-kata yang biasa dipakai oleh para pengasuh dan anak asuhannya. Contoh kata asuh adalah kata *ayah* yang biasa disebut dengan *papa*, *papah*, dan *papi*. Ada pula kata kerja yaitu kata *tidur* yang biasa disebut dengan *bobok*, kata *makan* yang biasa disebut dengan *maem*, dan kata *mandi* yang biasa disebut dengan *pakpung*.
- d. Onomatope adalah kata-kata tiruan bunyi, baik tiruan bunyi barang atau tiruan bunyi binatang. Contoh onomatope adalah bunyi suara bel: *kring kring*, bunyi suara ayam: *kukuryuk*, *betook-betokk*, bunyi suara air menetes: *tes, tik-tik*, bunyi menggoreng: *srengg*.

Morris Swadesh membuat daftar kata-kata yang dipersiapkan untuk diperbandingkan yang kemudian dikenal dengan nama “Daftar Swadesh” (13). Kata yang termasuk daftar Swadesh terdiri atas 200 kata. Kata tersebut dibandingkan untuk mengetahui apakah dalam suatu bahasa tersebut ada persamaan atau perbedaan kata.

H. Guiter dengan metode Leksikostatistik telah berhasil menetapkan perhitungan jarak kosa kata. Jarak kosa kata Guiter ini selanjutnya digunakan untuk membedakan bahasa dan dialek. Jarak kosa kata adalah persentase perbedaan kosa kata antara bahasa-bahasa yang diukur. Adapun jarak kosa kata tersebut adalah di bawah ini (13).

- a. Jarak 81% ke atas : perbedaan bahasa
- b. Jarak 51% - 80% : perbedaan dialek
- c. Jarak 31% - 50% : perbedaan subdialek
- d. Jarak 21% - 30% : perbedaan aksen

2. Semantik

Semantik merupakan bidang linguistik yang meneliti arti atau makna. Kata semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics*, kata sifatnya semantik. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’ dan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’) (14). Dalam konteks tersebut digunakan oleh pakar bahasa atau linguis untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari tentang makna (15). Unsur bahasa yang juga perlu dipertimbangkan dalam menentukan variasi bahasa adalah unsur semantik. Semantik berkaitan dengan makna suatu kata. Terdapat kata yang sama persis penulisan dan pengucapannya, tetapi pada beberapa dialek tertentu, kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

3. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (16). Morfologi mempelajari seluk beluk pembentukan kata serta fungsi perubahannya (17). Morfologi memiliki peran berharga dalam pembentukan morfem dan kata (18). Variasi pada dialek dalam bahasa Jawa bisa berupa perbedaan pada “akhiran penanda pemilik”.

4. Fonologi

Unsur bahasa yang cukup penting untuk dibandingkan adalah unsur bahasa dalam bidang fonologi (13). Jadi bahasa yang dibandingkan ialah berupa bunyi. Menurut para ahli ilmu bahasa historis, kata-kata dari bahasa induk mengalami perubahan bunyi dalam berbagai bahasa tertentu. Perubahan bunyi tersebut terjadi secara sistematis mengikuti kaidah atau hukum bunyi tertentu.

Beberapa hal yang menjadi corak khas bahasa Jawa dalam bidang fonologi adalah sebagai berikut (13).

- a. Tidak mengenal fonem final /a/ kecuali pada kata ora ‘tidak’.
-

- b. Fonem /t/ dan /th/ membedakan arti.
Contoh kata tutuk berarti mulut dan kata thuthuk berarti pukul.
- c. Fonem /d/ dan /dh/ membedakan arti.
Contoh kata wedi berarti takut dan kata wedhi berarti pasir.
- d. Tidak mengenal bunyi labiodental frikatif.
- e. Nasalisasi nama tempat yang berfonem awal /b/, /d/, /g/, /j/.
Contoh: mBantul, nDemak, ngGodean, dan nJombor.
- f. Memiliki banyak klaster.
Contoh: klambi artinya baju, srengenge artinya matahari, dan lain-lain.

Penelitian ini akan membahas mengenai variasi Bahasa Jawa Dialek Muria, lebih tepatnya Kota Rembang dan variasi Bahasa Jawa Kedu yaitu Kota Purworejo. Dialek Pantai Utara Timur Jawa Tengah adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang sering disebut “Dialek Muria” karena dituturkan di wilayah sekitar kaki gunung Muria. Adapun dialek Kedu dituturkan di daerah Kedu, tersebar di timur Kebumen: Prembun, Purworejo, Magelang dan khususnya Temanggung.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan variasi bahasa Jawa dialek Muria dan bahasa Jawa dialek Kedu. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (19). Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang ditemukan.

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa yaitu Desa Gedangan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang dan Desa Kese, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo. Penelitian dilakukan selama dua minggu. Penelitian dimulai dengan menentukan topik dan judul penelitian, dilanjut mencari sumber kajian pustaka. Pada langkah berikutnya, peneliti mulai mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah data terkumpul dan sudah dianalisis, penulis mulai menulis laporan penelitian.

Subjek penelitian merupakan sumber yang memberikan informasi tentang data atau hal-hal yang diperlukan oleh peneliti terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Subjek penelitian adalah sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (20). Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (20). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah bahasa Jawa dialek Muria dan dialek Kedu.

Objek penelitian adalah sasaran yang akan dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (19). Pada penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah variasi bahasa Jawa dialek Muria dan dialek Kedu.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan peneliti adalah mengumpulkan data (19). Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (20). Data dikumpulkan dengan cara wawancara terhadap salah satu penduduk yang tinggal di Desa Gedangan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang dan Desa Kese, Kecamatan Grabag,

Kabupaten Purworejo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik metode simak dan cakap. Peneliti melakukan dengan cara menyimak, ikut berdialog, dan menyimak isi pembicaraan dan informan langsung.

Analisis data menggunakan metode analisis data padan intralingual. Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan, sehingga padan di sini diartikan sebagai hal menghubungkan-bandingkan; sedangkan intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa bersifat (lingual), yang dibedakan dengan unsur yang berada di luar bahasa (ekstralingual), seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks, tuturan, dan lain-lain (22). Berdasarkan data yang telah terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan cara membandingkan data-data tersebut baik secara bentuk, bunyi, dan makna.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat perbedaan bahasa antara bahasa Jawa dialek Muria dan dialek Kedu. Perbedaan tersebut terlihat pada beberapa bidang. Di antaranya adalah terdapat variasi pada vokabuler, semantik, morfologi, dan fonologi. Adapun pembahasan akan dipaparkan di bawah ini.

a. Variasi Vokabuler

Tabel 1. Perbedaan Variasi Vokabuler Dialek Muria dan Dialek Kedu

Nomor	Perbedaan		
	Daftar Swadesh	Dialek Muria	Dialek Kedu
1.	Abu	Awu	Awu
2.	Air	Banyu	Banyu
3.	Akar	Oyot	Oyot
4.	Aku	Kula	Nyong
5.	Alir	Mili	Mili
6.	Anak	Anak	Putra
7.	Anjing	Asu	Asu
8.	Angin	Angin	Barat
9.	Apa	Apa	Apa
10.	Api	Geni	Geni
11.	Apung	Kemambang	Kemampul
12.	Asap	Keluk	Kebul
13.	Awan	Mega	Awan
14.	Bagaimana	Piye	Priwe
15.	Baik	Apik	Becik
16.	Babi	Babi	Celeng
17.	Banyak	Akeh	Okeh
18.	Bapak	Bapak	Bapak
19.	Baring	Turon	Turon
20.	Baru	Anyar	Anyar
21.	Basah	Teles	Teles
22.	Bata	Bata	Bata
23.	Beberapa	Sabagian	Salah siji
24.	Belah	Sigar	Sigar
25.	Benar	Bener	Bener
26.	Benih	Winih	Winih
27.	Bengkak	Abuh	Abuh
28.	Berjalan	Mlaku	Mlaku
29.	Berenang	Nglangi	Nglangi
30.	Berat	Abot	Abot
31.	Beri	Aweh	Aweh

32.	Besar	Gedhe	Gedhe
33.	Bilamana	Anggere	Anggere
34.	Binatang	Kewan	Kewan
35.	Bintang	Lintang	Lintang
36.	Buah	Woh	Woh
37.	Bulu	Wulu	Wulu
38.	Bunga	Kembang	Kembang
39.	Bunuh	Pateni	Pateni
40.	Baru	Anyar	Anyar
41.	Buruk	Elek	Ala
42.	Burung	Manuk	Manuk
43.	Busuk	Bosok	Bosok
44.	Daging	Daging	Iwak
45.	Danau	Jomblang	Blumbangan
46.	Dan	Lan	Karo
47.	Darah	Getih	Getih
48.	Datang	Teka	Teka
49.	Daun	Godhong	Godhong
50.	Debu	Bleduk	Bleduk
51.	Dekat	Cedhak	Cerak
52.	Dengan	Karo	Kaliyan
53.	Dengar	Krungu	Krungu
54.	Di dalam	Ning njero	Ning njero
55.	Di, pada	Ning	Nang
56.	Dingin	Anyep	Adem
57.	Di mana	Ning ndi	Nang ndi
58.	Berdiri	Ngadek	Ngadek
59.	Di sini	Ning kene	Ning kene
60.	Di situ	Ning kono	Ning kono
61.	Jahit	Jahit	Jahit
62.	Jantung	Jantung	Jantung
63.	Jalan	Dalan	Dalan
64.	Jatuh	Tiba	Njungkel
65.	Jauh	Adoh	Adoh
66.	Jeram	Jeram	Jeram
67.	Dorong	Surung	Surung
68.	Dua	Loro	Loro
69.	Duduk	Lungguh	njagong
70.	Ekor	Buntut	Buntut
71.	Engkau	Panjenengan	Sira
72.	Empat	Papat	Papat
73.	Gali	Kedhuk	Kedhuk
74.	Garam	Uyah	Uyah
75.	Garuk	Ngukur	Ngukur
76.	Gelembung	Unthuk	Umpruk
77.	Gemuk	Lemu	Lemu
78.	Gigi	Untu	Untu
79.	Gigit	Cokot	Cokot
80.	Gosok	Kosok	Kosok
81.	Gunung	Gunung	Gunung
82.	Hantam	Antem	Antem
83.	Hati	Ati	Ati
84.	Hijau	Ijo	Ijo
85.	Hidung	Irung	Irung
86.	Hidup	Urip	Urip

87.	Hisap	Iseb	Iseb
88.	Hitam	Ireng	Ireng
89.	Hitung	Itung	Itung
90.	Hujan	Udan	Udan
91.	Hutan	Alas	Alas
92.	Ia	Dek e	Dek e
93.	Ibu	Ibu	Mamak
94.	Ikan	Iwak	Iwak
95.	Ikat	Talen	Talen
96.	Istri	Bojo	Bojo
97.	Itu	Iku	Kui
98.	Kabut	Kabut	Kabut
99.	Kaki	Sikil	Sikil
100.	kalau	Nik	Nek
101.	Kami	Awakdewe	Kita sedaya
102.	Kamu	Kowe	Sira
103.	Kanan	Tengen	Tengen
104.	Karena	Mergo	Mergo
105.	Kata	Tembung	Tembung
106.	Kelahi	Tukaran	Kerahan
107.	Kepala	Sirah	Sirah
108.	Kering	Garing	Garing
109.	Kecil	Cilik	Cilik
110.	Kiri	Kiwo	Kiwo
111.	Kotor	Rusoh	Reged
112.	Kulit	Kulit	Kulit
113.	Kulit pohon	Plepah	Blungkang
114.	Kuning	Kuning	Kuning
115.	Kutu	Tuma	Tuma
116.	Lain	Liyu	Liyu
117.	Langit	Langit	Langit
118.	Laut	Segara	Segara
119.	Lebar	Amba	Amba
120.	Leher	Gulu	Gulu
121.	Lelaki	Lanang	Lanang
122.	Lempar	Uncal	Untal
123.	Lidah	Ilat	Ilat
124.	Lihat	Ndelok	Ndelok
125.	Lima	Lima	Lima
126.	Licin	Lunyu	Lunyu
127.	Ludah	Idu	Idu
128.	Lurus	Lurus	Lurus
129.	Main	Dolan	Dolanan
130.	Makan	Mangan	Madhang
131.	Malam	Bengi	Wengi
132.	Mata	Mata	Mripat
133.	Matahari	Srengenge	Srengenge
134.	Mati	Seda	Nilar
135.	Merah	Abang	Abang
136.	Mereka	Dee kabeh	Dee kabeh
137.	Minum	Ngombe	Ngombe
138.	Mulut	Lambe	Cangkem
139.	Muntah	Muntah	Muntah
140.	Nama	Jeneng	Jeneng
141.	Napas	Ambekan	Ambekan
142.	Nyala	Murup	Murup

143.	Nyanyi	Nembang	Nembang
144.	Orang	Wong	Wong
145.	Panas	Panas	Panas
146.	Panjang	Dowo	Dowo
147.	Pasir	Wedhi	Wedhi
148.	Pegang	Cekel	Cekel
149.	Pendek	Cendhek	Cendhek
150.	Peras	Peres	Peres
151.	Perempuan	Wedok	Wadon
152.	Perut	Weteng	Weteng
153.	Pikir	Pikir	Pikir
154.	Pohon	Wit	Wit
155.	Potong	Kethok	Kethok
156.	Punggung	Geger	Geger
157.	Putih	Pethak	Pethak
158.	Rambut	Rambut	Rambut
159.	Rumput	Suket	Suket
160.	Sayap	Suwiwi	Suwiwi
161.	Satu	Siji	Siji
162.	Sedikit	Sithik	Sithik
163.	Siang	Awan	Awan
164.	Siapa	Sapa	Sapa
165.	Sempit	Sesek	Sesek
166.	Semua	Kabeh	Kabeh
167.	Suami	Bojo	Bojo
168.	Sungai	Kali	Kali
169.	Tajam	Landep	Landep
170.	Tahu	Ngerti	Ngerti
171.	Tahun	Taun	Taun
172.	Takut	Wedi	Kucur
173.	Tali	Tali	Tali
174.	Tanah	Lemah	Lemah
175.	Tangan	Tangan	Tangan
176.	Tarik	Bateg	Tarik
177.	Telinga	Kuping	Kuping
178.	Telur	Endog	Endog
179.	Terbang	Mabur	Mabur
180.	Tertawa	Ngguyu	Ngguyu
181.	Tidak	Ora	Ora
182.	Tidur	Turu	Turu
183.	Tiga	Telu	Telu
184.	Tikam	Suduk	Sunduk
185.	Tipis	Lemir	Tipis
186.	Tiup	Sebul	Damu
187.	Cacing	Cacing	Cacing
188.	Cium	Ambung	Ambung
189.	Tua	Tua	Tua
190.	Cuci	Umbah	Umbah
191.	Tulang	Balung	Balung
192.	Tebal	Kandel	Kandel
193.	Tumpul	Kethul	Kethul
194.	Tongkat	Teken	Teken
195.	Ular	Ula	Ula
196.	Usap	Lap	Lap
197.	Usus	Usus	Usus

198.	Air bah	Banjir	Banjir
199.	Kemarau	Ketiga	Ketiga
200.	Musim hujan	Rendeng	Rendeng

Dari 200 daftar Swadesh di atas, ditemukan 42 kata yang berbeda. Dari daftar tersebut, dapat dihitung persentase perbedaan dari kedua bahasa tersebut adalah 21%. Presentase tersebut tidak sesuai dengan teori ada. Selain dari 200 kata di atas, ada beberapa variasi dialek yang berbeda antara dialek Muria dan dialek Kedu. Kata-kata tersebut sering dan menjadi ikon dialek ngapak maupun dialek Kedu. Adapun kata yang membedakan di antara kedua dialek tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Variasi Dialek yang Lain

Kata Bahasa Indonesia	Dialek Muria	Dialek Kedu
Dulu	Sek	Ndisit
Lagi	Meneh	Maning
Lapar	Lesu	Kencot
Cerewet	Cerewet	Gujih
Malas	Wegah	Bebeh
Dingin	Anyep	Atis
Teman	Kanca	Batur

b. Variasi Semantik

Pada dialek Muria dan dialek Kedu terdapat variasi bahasa yang membedakan makna. Semantik memiliki delapan pembagian tipe makna. Beberapa kata yang memiliki perbedaan makna pada kedua dialek tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Variasi Semantik

Variasi Dialek	Arti Dialek Muria	Arti Dialek Kedu
Kol	Sayuran; Kendaraan umum untuk mengangkut barang.	Kendaraan umum untuk mengangkut barang.
Blumbang	Kolam ikan	Tempat sampah
Gandhul	Bergelantungan	Pepaya
Wedang	Minuman	Air putih
Njagong	Duduk dan bercengkrama biasanya disediakan kudapan	duduk
Mberuh	banyak	Tidak tahu

Pada contoh di atas, kata “kol” memiliki makna yang beda di setiap dialek. Pada dialek Muria, “kol” memiliki makna sebuah sayuran dan bisa juga diartikan sebagai kendaraan umum untuk mengangkut barang. Sedangkan pada dialek Kedu, “kol” hanya diartikan sebagai kendaraan umum untuk mengangkut barang. Masyarakat yang berdialek Kedu menyebut sayuran kol dengan sayuran kobis. Ini menjadi salah satu variasi kata yang memiliki perbedaan makna.

Kata berikutnya adalah kata “blumbang”. Pada dialek Muria, kata tersebut memiliki arti kolam ikan. Sedangkan pada dialek Kedu, kata tersebut diartikan sebagai tempat sampah. Pada dialek Kedu, kata tersebut juga sering digunakan sebagai ungkapan. Ungkapan tersebut berarti sebuah keadaan di mana perut tidak pernah merasa kenyang atau seseorang yang makannya banyak, tetapi tidak merasa kenyang. Biasanya orang mengatakan, “*iku weteng opo blumbang?*” yang memiliki arti “itu perut atau tempat sampah?”.

Kata berikutnya adalah “gandhul”, “wedang”, dan “njagong” yang memiliki arti berbeda pada setiap dialek. Gandhul diartikan sebagai buah pepaya, sedangkan pada dialek Muria gandhul adalah gantung atau bergelantungan. Pada dialek Muria, kata *njangong* memiliki arti seseorang

yang sedang duduk dan berbincang-bincang, tetapi pada dialek Kedu hanya diartikan sebagai aktivitas duduk biasa. Begitu juga dengan kata *wedang*, dalam dialek Muria, kata tersebut memiliki arti sebuah minuman berupa teh, kopi, sirop, dan minuman yang lain yang tidak hanya sekadar air putih. Namun, dalam dialek Kedu, kata *wedang* hanya diartikan sebagai air putih biasa, atau bisa juga disebut *wedang putih*.

c. Variasi Morfologi

Variasi morfologi yang terdapat dalam dialek Muria dan dialek Kedu adalah penggunaan akhiran sebagai tanda kepemilikan. Pada dialek Muria kepemilikan -mu disebut dengan -em atau -nem. Sedangkan pada dialek Kedu, kepemilikan -mu tetap disebut dengan -mu. Adapun penggunaan kata kepemilikan -mu pada masing-masing dialek tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Variasi Morfologi

Bahasa Indonesia	Dialek Muria	Dialek Kedu
Buku-mu	Buku-nem	Bukumu
Ibu-mu	Ibuk-em	Ibukmu
Tas-mu	Tas-em	Tasmu

Pada ketiga contoh di atas, jelas adanya variasi dialek pada bidang morfologi. Pada dialek Kedu, tidak ada perubahan kata dari bahasa Indonesia. Sementara itu pada dialek Muria, terdapat beberapa variasi. Pada kata yang huruf terakhirnya berupa vokal, kata ganti menjadi -nem, sedangkan pada kata yang huruf terakhirnya berupa konsonan, kata ganti menjadi -em.

d. Variasi Fonologi

Variasi fonologi yang terdapat dalam dialek Muria dan dialek Kedu adalah penggunaan vokal “a” dan vokal “o”. Pada kata yang sama, variasi terjadi pada perbedaan pengucapan antara vokal “a” dan vokal “o”. Hal tersebut tidak membedakan arti, kata yang diucapkan memiliki arti yang sama. Adapun variasi pengucapan tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Variasi Fonologi

No.	Bahasa Indonesia	Dialek Muria	Dialek Kedu
1.	Jangan	Ojo	Aja
2.	Apa	Opo	Apa
3.	Teman	Konco	Kanca
4.	Datang	Teko	Teka
5.	Jadi	Sido	Sida

Simpulan

Bahasa Jawa memiliki berbagai dialek yang digunakan untuk berkomunikasi. Perbedaan dialek tersebut didasarkan pada letak geografis. Penelitian ini mengkaji tentang variasi bahasa Jawa dialek Muria dan dialek Kedu. Pada kedua dialek tersebut, terdapat beberapa variasi bahasa. Variasi tersebut adalah variasi dialek, leksikon, semantik, dan morfologi. Masyarakat juga lebih sering menyebut dialek Muria dengan bahasa Jawa medhok, sedangkan dialek Kedu dengan bahasa Jawa ngapak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil penelitian yang tidak sesuai dengan teori. Maka dari itu, peneliti menyampaikan bahwa perlu adanya pengembangan teori terkait dengan kata-kata yang digunakan untuk membandingkan bahasa.

Persantunan

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UAD yang telah menyelenggarakan Seminar Nasional SAGA #4. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Djuni dan Bapak Bariji yang telah bersedia memberikan data dalam penelitian ini. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi *gap* bagi penelitian yang akan datang dan tentunya lebih meluas khususnya pada dielek yang ada di Jawa Tengah.

Referensi

1. Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
2. Jamila, Atik. (2020). *Jargon dalam Akun Media Sosial Instagram Menjelang Pilpres 2019*. Diploma thesis, Institut Agama Islam Negeri Madura.
3. Purwaningrum, P.W. (2020). Variasi Leksikal di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Dialektologi). *Jurnal Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 112-119, <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8096>
4. Wulan, I.T. (2019). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa antara Desa Randudongkal dan Desa Watukumpul. *Prosiding Seminar Literasi IV*, (4)1, 136-144.
5. Rudy, S. (2020). Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Banjar dan Bahasa Jawa di Desa Sebelimbingan Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (8)1, 87-92, <https://doi.org/10.33659/cip.v8i1.153>
6. Ruriana, Puspita. (2018). Hubungan Kekekerabatan Bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, (14)1, 15-30, <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.512>
7. Sardiyah, N. (2020). Dialektologi Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n5wrx>
8. Junaidi, Yani, Y., Rismayeti. (2016). Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*, (3)1, 1-16, <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/58210>
9. Budiono, S. (2015). Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi. *Skripsi*, Universitas Indonesia.
10. Indriani, M. (1). Penanda Morfologi Bahasa Jawa Dialek Rembang. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 3(1), 64-72, <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v3i1.4041>
11. Rahmawati. (2019) "Linguistik Historis Komparatif dalam Rekonstruksi Bahasa Mandailing". *Jurnal Asas: Jurnal Sastra*, 8 (1), 31-41, <https://doi.org/10.24114/ajs.v8i1.13117>
12. Ino, L. (2015). Pemanfaatan Linguistik Historis Komparatif dalam Pemetaan Bahasa-Bahasa Nusantara. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 365-378.
13. Soeparno. 2015. *LINGUISTIK Historis Komparatif*. Yogyakarta: K-Media.
14. Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Djajasudarma, F. (2012). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
16. Siminto. 2013. *Pengantar Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
17. Siswanto, Prayogi, I., Suyoto. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Media Perkasa.
18. Halid, E. (2022). Analisis Kesalahan Bahasa dalam Bidang Morfologi Pada Surat Kabar Kompas.Com (Edisi November-Desember 2021). *Ide Bahasa*, 4(1), 39-52. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v4i1.81>
19. Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
20. Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
21. Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
22. Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.